

**Title** : Islam Fungsional Sebagai Aksi Mengatasi Permasalahan Sosial

**Author(s)** : Beta Pujangga Mukti

**Institution** : Universiti Sains Malaysia

**Category** : Opinion, Competition

**Topics** : Religion

# ISLAM FUNGSIONAL SEBAGAI AKSI MENGATASI PERMASALAHAN SOSIAL

Oleh: Beta Pujangga Mukti<sup>1</sup>

Dewasa ini bangsa Indonesia tengah mengalami krisis multidimensional. Dari mulai masalah ekonomi, politik, sosial, hingga kultural. Yang menjadi isu penting saat ini adalah masalah patologi sosial yang sedang menghinggapi bangsa ini. Ada tiga tren yang terjadi di negeri ini. Pertama, munculnya tren deviasi (penyimpangan). Kedua, terjadinya proses degradasi (peluruhan) nilai. Ketiga, terjadinya situasi krisis moral (Nashir, 2015). Bangsa Indonesia tengah mengalami proses asosial yang akan berdampak pada sisi-sisi kemanusiaan.

Realitas saat ini, manusia tengah dihinggapi beberapa penyakit kronis yang membuat keadaan semakin parah. Yang menjadi isu sekaligus sorotan penting publik adalah soal korupsi dan sanak saudaranya yang bernama kolusi, manipulasi, komisi terselubung, atau upeti. Penyakit-penyakit tersebut sudah begitu menghujam di dalam kehidupan bangsa ini. Sungguh ironi ketika hampir setiap hari kita disuguhkan berita-berita tentang korupsi. Soal pejabat yang menyelewengkan anggaran pemerintah, atau pejabat yang menganggap jabatan yang diberikan kepadanya bukan sebuah amanah untuk mengemban tugas-tugas berat nasional, guna menyejahterakan rakyat secara keseluruhan. Melainkan jabatan itu dianggap sebagai kunci untuk menumpuk kekayaan pribadi dan keluarga. Sikap mental pejabat saat ini, mengabdikan bukan lagi sepenuh hati namun sepenuh gaji.

Fenomena sosial yang terjadi dewasa ini dikarenakan masyarakat Indonesia tengah mengalami perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri dan jasa yang kemudian terjadi perubahan lingkungan sosial. Realitas baru masyarakat mengalami proses pengotaan (urbanisasi). Konsekuensinya adalah akan muncul situasi “kehampaan jiwa” dari manusianya karena setiap hari hidup hanya mengejar ambisi. Manusia kemudian menjadi “homo economicus” atau manusia rakus. Akibatnya, manusia mengalami proses asosial yang kemudian menghilangkan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Master di Pusat Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV) USM

sikap kedermawanan dan tolong menolong. Fenomena ini perlu dilihat secara komprehensif dan diselesaikan secara mengakar. Karena fenomena-fenomena seperti ini jelas akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, bahkan mungkin akan menjadi faktor yang dapat menimbulkan revolusi sosial.

Perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, dewasa ini memiliki sejarah yang panjang. Dalam tulisan ini hanya akan membahas dampak yang ditimbulkan dalam dimensi sosial. Transformasi industrial mempunyai konsekuensi yang amat luas. Gejala-gejala penting dalam masyarakat industri ialah memanjangnya usia rata-rata, kenaikan yang terus-menerus dalam *output* nasional, perhatian yang besar bahkan obsesi pada produksi dan ekspansi, penciptaan lingkungan buatan bagi kehidupan manusia, tenaga kerja dan organisasi yang serba besar, spesialisasi, dan rasionalisasi intelektual dan sosial (Aron, 1967). Dari sejumlah gejala yang dikemukakan oleh Raymond Aron tersebut, hanya masalah rasionalisasi sosial yang akan mendapat pembahasan dalam tulisan ini.

Pengaruh yang sama terjadi pula di bidang nilai. Ekonomi *industrial-capitalistic*, demikian Peter L. Berger, merupakan daerah yang sudah “dibebaskan” dari Agama, merupakan sektor sekuler. Usaha-usaha dari pihak Agama untuk “menaklukkan” kembali sektor itu atas nama tradisionalisme politik keagamaan akan selalu dianggap sebagai bahaya terhadap kelangsungan dari tata ekonomi itu sendiri (Berger, 1969). Dari semata-mata sekularisasi ekonomi, proses itu dapat mengalami difusi dan merembes ke dalam lingkungan politik, sehingga sanksi legitimasi keagamaan terhadap Negara sudah sama sekali tidak diperlukan atau hanya menjadi sebutan retorik saja tanpa mempunyai dasarnya dalam kenyataan sosial. Berger selanjutnya mengatakan bahwa dengan demikian telah terjadi “krisis kredibilitas” terhadap Agama. Definisi Agama tentang realitas tidak akan mendapat tempat lagi, sehingga Agama berhenti sebagai kekuatan sejarah, sebagai sebuah variabel yang merdeka (Berger, 1969). Kesadaran akan nilai-nilai Agama telah terancam oleh proses industrialisasi.

Hal ini tidak terlepas dari sejarah dan cita-cita Renaisans, yaitu ingin membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tuhan, membebaskan manusia dari kungkungan faham keagamaan (Kuntowijoyo, 1991). Karena mereka menganggap

bahwa seolah-olah Tuhan itu membelenggu manusia. Mereka percaya bahwa kemajuan kebudayaan dan kemajuan ilmu pengetahuan hanya dapat terjadi jika manusia mampu membebaskan diri dari kungkungan Agama. Dari sinilah munculnya paham sekularisme, yang kini semakin menggerogoti bangsa ini. Sehingga mereka mulai meninggalkan kitab suci. Karena pada dasarnya mereka mengesampingkan referensi transendentalnya itu, mereka lalu kehilangan petunjuk. Sehingga mereka terjebak pada perbuatan-perbuatan yang akan menghancurkan diri mereka sendiri.

Dalam situasi seperti ini, maka hanya Agama atau nilai-nilai religiusitas yang dapat mengembalikannya. Agamalah yang akan meluruskan dan membenahi keadaan itu menjadi lebih baik. Menuju manusia yang beradab dan bermartabat. Kemudian pertanyaan selanjutnya adalah, Agama yang seperti apa? Tentu Agama yang membawa ajaran-ajaran fungsional dan aplikatif, mampu menjadi jawaban atas segala permasalahan sosial yang terjadi. Mengutip perkataan Haedar Nashir (2015), “Agama yang tidak serba memakai fikih *an sich* (klasik), melainkan fikih *tajdid* (pembaharuan) atau pencerahan yang berkemajuan. Selain itu juga, butuh Agama yang berdimensi ikhsan (baik)”. Perspektif inilah yang perlu dihidupkan oleh Agama di masa modern seperti ini.

Di sinilah Islam hadir sebagai gerakan pembebasan (*liberating forces*). Karena sesungguhnya misi Islam yang paling besar adalah pembebasan. Islam perlu melakukan revolusi untuk merombak semua permasalahan itu, suatu revolusi untuk pembebasan. Dengan visi teologis seperti ini, Islam sesungguhnya menyediakan basis filsafat untuk mengisi kehampaan spiritual yang merupakan produk dunia modern industrial. Sudah seperlunya Islam tampil kembali untuk memimpin peradaban dan menyelamatkan manusia dari belenggu dunia modern.

Tanpa Agama, suatu bangsa akan hancur. Sebaliknya, dengan Agama, suatu bangsa akan memiliki peradaban dan kemajuan. Filosof Saint Augustin dalam bukunya “*Filsafat Agama*” mengatakan, “Mengapa aku beragama? Sesungguhnya aku belum pernah sekalipun menggerakkan bibirku dengan pertanyaan ini kecuali aku melihat diriku tergiring untuk menjawabnya dengan jawaban ini, yaitu aku beragama karena aku tidak dapat menentang hal itu, karena hidup beragama adalah

sesuatu yang lazim secara moral termasuk diantara kelaziman pribadi. Senada dengan pernyataan Saint Augustin, sejarawan Yunani, Grecian Blue Tark mengatakan, “Aku telah menemukan dalam sejarah, sebuah kota tanpa benteng, sebuah kota tanpa istana dan tanpa sekolahan, tetapi saya belum pernah menemukan kota tanpa tempat ibadah.

Pada kenyataannya terbukti bahwa Islam selain berdimensi spiritual juga merupakan dimensi rasional. Masyarakat semakin ke depan semakin rasional dan terus bergerak dari budaya tradisional yang menggunakan nalar komunal menjadi masyarakat yang modern berkemajuan. Dari sinilah kemudian muncul kesadaran bahwa Islam ternyata bisa menjadi jalan yang nyaman bagi pemenuhan sisi spiritual dan di pihak lain menjadi jalan bagi mobilitas hidup yang maju. Islam adalah ajaran aplikatif. Ajaran yang menghasilkan *nidzam* (sistem) yang universal dan integral. Islam adalah Agama *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam), maka Islam tampil sebagai Agama fungsional, sebagai aksi untuk mengatasi permasalahan sosial umat manusia.